

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN JASA KEUANGAN BIDANG USAHA PERASURANSIAN

**(Studi pada PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa
Indonesia (Persero) periode 2016-2017)**

Ni Made Dwi Arcani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Malang
Email: arcanidwi96@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the results of the financial performance of PT Jasa Raharja (Persero) and PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) through the assessment of the soundness of state-owned financial services companies in the insurance business. The health rating was carried out at PT Jasa Raharja (Persero) and PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) because in 2018 both companies became state-owned holding companies in Indonesia. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. The data sources in this study are taken from the annual financial statements of PT Jasa Raharja (Persero) and PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero). The data analysis method used is based on Minister of BUMN Regulation Number: PER-10 / MBU / 2014. The results showed that the two companies as candidates for state-owned insurance companies had vulnerability to loss risk because the ROA indicators of the two companies had decreased from 2016 to 2017. Then, the ability of equity to generate returns to shareholders of PT Jasa Raharja (Persero) had decreased compared to PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero). However, from the operational aspects the two companies performed well. Judging from the administrative aspect, PT Jasa Raharja (Persero) has made improvements and improvements in performance, while PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) has not made maximum improvements so that the assessment results have declined.

Keywords: financial performance, health level of BUMN, insurance business sector, financial ratio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja keuangan PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) melalui penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan di bidang usaha perasuransian. Penilaian tingkat kesehatan dilakukan pada PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) karena pada tahun 2018 kedua perusahaan tersebut menjadi kandidat induk perusahaan (*holding company*) asuransi BUMN di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero). Metode analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perusahaan sebagai kandidat induk usaha asuransi BUMN, memiliki kerentanan terhadap resiko kerugian karena indikator ROA kedua perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2017. Kemudian, kemampuan ekuitas untuk menghasilkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham PT Jasa Raharja (Persero) mengalami penurunan dibandingkan PT Asuransi

Jasa Indonesia (Persero). Namun, dari aspek operasional kedua perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Dilihat dari aspek administratif, PT Jasa Raharja (Persero) sudah melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja, sedangkan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) belum melakukan perbaikan yang maksimal sehingga hasil penilaian menurun.

Kata kunci: kinerja keuangan, tingkat kesehatan BUMN, bidang usaha perasuransian, rasio keuangan

PENDAHULUAN

Persaingan pada lembaga jasa keuangan di Indonesia saat ini semakin besar, hal ini ditandai dengan banyaknya penyedia jasa keuangan, meliputi jasa keuangan di sektor Perbankan, Pasar Modal, Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya, sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (IBI dan LSPP, 2017:162).

Salah satu jasa keuangan yang memiliki peranan penting di Indonesia yaitu perusahaan asuransi. Asuransi ini penting bagi masyarakat Indonesia, karena asuransi memiliki manfaat sebagai pemberi rasa aman, sebagai proteksi resiko finansial akibat kerugian, kerusakan dan kehilangan harta benda, sebagai kompensasi atas kehilangan anggota badan (cacat) atau meninggal dunia, dan lain sebagainya (Ganie, 2013:51). Selain sebagai perlindungan terhadap resiko, asuransi juga dapat dijadikan sebagai produk investasi, seperti

asuransi jiwa unit link (cermati.com, 2016).

Di Indonesia, perusahaan asuransi dan reasuransi berjumlah sebanyak seratus tiga puluh tujuh (137) perusahaan, Dari jumlah tersebut, delapan diantaranya merupakan perusahaan asuransi milik pemerintah yang dikenal dengan asuransi BUMN. Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014, delapan perusahaan asuransi BUMN tersebut yang dinilai tingkat kesehatannya.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan karena hasil penilaian tersebut mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan BUMN penting dilakukan agar keberlangsungan perusahaan dapat terjaga dengan baik. Untuk menjaga keberlangsungan perusahaan, maka perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan

memiliki kaitan yang erat terhadap tingkat kesehatan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran kesehatan keuangan organisasi dan menunjukkan kinerja kepemimpinan eksekutif perusahaan. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, maka semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya (Almajali et al., 2012:266).

Penelitian sejenis dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan khusus perusahaan asuransi BUMN di Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014. Penelitian sejenis dilakukan oleh Lestari (2016) pada PT Taspen (Persero) periode 2012 sampai 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di tahun 2012 PT Taspen (Persero) mendapat predikat Sehat dengan Kategori A, kemudian di tahun 2013 mengalami peningkatan dengan predikat Sehat, Kategori AA dan di tahun 2014 meningkat lagi dengan predikat Sehat, Kategori AAA.

Berkaitan dengan asuransi BUMN, pada tahun 2018 terdapat fenomena pembentukan *holding company* pada asuransi BUMN. Perusahaan PT Jasa Raharja (Persero) ditunjuk menjadi kandidat induk usaha (*holding company*)

asuransi BUMN yang akan membawahi perusahaan asuransi BUMN lainnya. Sebelum PT Jasa Raharja (Persero), kandidat pertama yang ditunjuk sebagai induk usaha asuransi BUMN oleh pemegang saham yakni PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) merupakan kandidat induk usaha untuk perusahaan asuransi BUMN (Deputi Kementerian BUMN Jasa Keuangan, Jasa Survei dan Konsultan, 2018).

Adanya pergantian kandidat induk usaha atau *holding company* pada asuransi BUMN di tahun 2018, merupakan fenomena yang penting untuk diteliti. Suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan induk (pemegang kendali atas perusahaan lainnya) apabila perusahaan tersebut dimiliki lebih dari setengah keseluruhan nilai nominal saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan lainnya, atau apabila perusahaan memiliki kewenangan untuk menentukan komposisi Direksi suatu perusahaan lainnya (Stephen et al., 1989:28 dalam Claudia, 2012). Tujuan pendirian *holding company* yaitu untuk menciptakan kelompok usaha yang kuat, stabil, dan dapat memumpuk keuntungan bagi

perusahaan dengan satu induk pemilik saham mayoritas (Sulistiowati, 2010:69).

Untuk menjadi perusahaan induk, maka PT Jasa Raharja (Persero) maupun PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) harus mampu menjadi perusahaan yang sehat, kuat dan stabil karena perusahaan induk harus mampu mengawasi, mengendalikan dan mengontrol perusahaan asuransi lainnya agar tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dapat tercapai. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian (Studi Pada PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) Periode 2016-2017)**.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Almajali et al. (2012:266) kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu ukuran kesehatan keuangan organisasi dan menunjukkan kinerja kepemimpinan eksekutif perusahaan. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, maka semakin efektif dan

efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki.

2. Pengertian Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2015:25).

3. Tujuan Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen. Agar perusahaan dapat mencapai perbaikan atas kinerjanya, maka perusahaan harus mampu mencapai tujuan-tujuan seperti berikut ini:

1. Mengetahui tingkat likuiditas perusahaan.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas perusahaan.
4. Mengetahui tingkat stabilitas perusahaan (Munawir, 2011:31).

B. BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

1. Pengertian BUMN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 pada pasal 1 tentang Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

2. Jenis-Jenis BUMN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 terdapat beberapa jenis BUMN, yaitu:

a. Perusahaan Perseroan (Persero)

Perusahaan perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mengejar keuntungan.

b. Perusahaan Umum (Perum)

Jenis BUMN yang kedua berbentuk Perusahaan Umum (Perum). Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum, berupa penyediaan barang dan/ atau jasa

yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

c. Perusahaan Jawatan (Perjan)

Perjan adalah BUMN yang modalnya berasal dari negara. Saat ini hanya TVRI yang merupakan satu-satunya perjan yang dimiliki oleh BUMN. Besarnya modal Perjan ditetapkan oleh APBN.

3. BUMN Non Jasa Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada pasal 2, dijelaskan bahwa BUMN Non Jasa Keuangan adalah BUMN yang bergerak di bidang infrastruktur dan non infrastruktur. Selanjutnya dalam pasal 5, yang dimaksud BUMN yang bergerak di bidang infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas.

4. BUMN Jasa Keuangan

Dalam Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada pasal 2, dijelaskan bahwa yang BUMN Jasa Keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan.

5. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN tersebut berlaku bagi

seluruh BUMN Jasa Keuangan bidang usaha perasuransian yang diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014. Ada tiga aspek yang perlu dinilai yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administratif. Penilaian tingkat kesehatan BUMN, digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penggolongan Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Predikat	Total Score (TS)	Kategori
Sehat	TS > 95	AAA
	80 < TS ≤ 95	AA
	65 < TS ≤ 80	A
Kurang Sehat	50 < TS ≤ 65	BBB
	40 < TS ≤ 50	BB
	30 < TS ≤ 40	B
Tidak Sehat	20 < TS ≤ 30	CCC
	10 < TS ≤ 20	CC
	TS ≤ 10	C

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP/100/MBU 2002

Penjelasan untuk masing-masing aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Keuangan

1) Rentabilitas:

ROA (*Return On Aset*)

Menurut Sitanggang (2014:29) *Return On Asset* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

ROE (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2015:230), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin besar nilai ROE maka semakin besar *return* yang dapat dihasilkan dari dana investasi para pemegang saham. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

2) Likuiditas

Menurut Prihadi (2010: 177), likuiditas adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rumus Likuiditas yaitu:

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

10/MBU/2014

3) RBC (*Risk Based Capital*)

Berdasarkan Peraturan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: PER-09/BL/2011, *Risk Based Capital* (RBC) adalah jumlah minimum tingkat solvabilitas yang harus dimiliki perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup resiko

kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Rumusnya yaitu:

$$RBC = \frac{\text{jumlah tingkat solvabilitas}}{\text{jumlah batas tingkat solvabilitas minimum} \times 100\%}$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

b. Aspek Operasional

1) RKI (Rasio Kecukupan Investasi)

Rasio Kecukupan Investasi (RKI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada para pemegang polis (Karuniawati, 2012). Rumus yang digunakan yaitu:

$$RKI = \frac{\text{total investasi}}{\text{cadangan teknis} + \text{hutang klaim}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

2) YOI (Yield On Investment)

Yield On Investment (YOI) merupakan tingkat pengembalian investasi sebagai persentase dari jumlah investasi awal. YOI mengukur tingkat pengembalian dari suatu instrumen keuangan (misalnya saham dan obligasi) berdasarkan dividen dan tingkat suku bunga (BI Rate) (Dewan Editor UGM, 2016). Rumus YOI yaitu:

$$YOI = \frac{\text{hasil investasi}}{\text{rata-rata investasi}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

3) Expense Ratio

Menurut Rudiyanto (2011), Beban operasi atau *Expense Ratio* adalah perbandingan antara beban operasi dalam satu tahun dengan rata-rata nilai aset bersih atau pendapatan premi dalam satu tahun. Rumus *Expense Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Expense Ratio = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan premi}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

4) Pertumbuhan Premi

Rasio Pertumbuhan Premi adalah rasio yang menggambarkan kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi neto, yang memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan usaha perusahaan (Budiarjo, 2015:30). Rasio pertumbuhan premi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Premi tahun berjalan} - \text{Premi tahun lalu}}{\text{Premi tahun lalu}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

5) Underwriting Yield

Hasil *underwriting* menjadi acuan bagi perusahaan untuk mengelola perolehan premi asuransi, biaya reasuransi dan klaim (kompasiana.com, 2017).

Underwriting yield adalah tingkat pendapatan atau keuntungan dari premi asuransi. Rumusnya yaitu:

$$\text{Underwriting Yield} = \frac{\text{hasil underwriting bersih}}{\text{premi bruto}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

6) Percepatan Penyelesaian Klaim

Klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan perjanjian. Klaim asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan kepada pihak bertanggung setelah disetujui (Budiarjo, 2015:29). Rumusnya yaitu:

Percepatan Penyelesaian Klaim:

- a. 7 hari setelah tanggal kecelakaan
= Tanggal Pembayaran-Tanggal Kecelakaan
- b. 5 jam sejak tanggal pengajuan
= Jam Pembayaran-Jam Pengajuan

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

c. Aspek Administratif

1) Laporan Perhitungan Tahunan (Audited)

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, laporan perhitungan tahunan adalah standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Rumus Laporan Perhitungan Tahunan (*Audited*) yaitu:

$$\text{Laporan Perhitungan Tahunan} = \frac{\text{Realisasi Penyampaian Lap. Keuangan Audit}}{\text{Batas Waktu Penyampaian Lap. Keuangan Audit}}$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

2) Rancangan RKAP

Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) merupakan salah satu alat perencanaan dan pengendalian manajemen dan sekaligus sebagai media akuntabilitas manajemen (Lestari, 2016:32). Rumus Rancangan RKAP adalah:

$$\text{Rancangan RKAP} = \frac{\text{Realisasi Penyampaian RKAP}}{\text{Batas Waktu Penyampaian RKAP}}$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

3) Laporan Periodik

Menurut SK No. KEP-211/M-PBUMN/1999, Laporan Perhitungan Triwulan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi dari triwulan yang bersangkutan serta penjelasan atas dokumen tersebut yang dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri Nomor: PER-10/MBU/2014 rumus laporan periodik adalah:

$$\text{Laporan Periodik} = \frac{\text{Realisasi Penyampaian Lapmen}}{\text{Batas Waktu Penyampaian Lapmen}}$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

4) Kinerja PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan)

Menurut Maskur (2012:02) bagi BUMN, PKBL sering disamakan dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) karena merupakan wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam kinerja PKBL ada dua indikator yang dinilai, yaitu:

a) Tingkat Efektivitas Penyaluran

Tingkat Efektivitas Penyaluran adalah rasio dimana jumlah dana yang disalurkan dibagi dengan dana yang tersedia. Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, jumlah dana tersedia adalah seluruh dana Pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan, sedangkan jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan. Rumus Tingkat Efektivitas Penyaluran yaitu:

$$\text{Tingkat Efektivitas Penyaluran} = \frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}}$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

b) Tingkat Kolektibilitas Pinjaman

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Sedangkan, jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi. Rumus Tingkat Kolektibilitas Pinjaman yaitu:

$$\text{Tingkat Kolektibilitas} = \frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}}$$

Sumber: Peraturan Menteri BUMN No: PER-10/MBU/2014

C. Holding Company BUMN

1. Pengertian Holding Company

Menurut Ray August dalam Sulistiowati (2010:24) *holding company* adalah perusahaan yang dimiliki oleh induk perusahaan atau beberapa induk perusahaan yang bertugas untuk mengawasi, mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan usaha anak-anak perusahaannya.

2. Jenis-Jenis Holding Company

Menurut Sulistiowati (2010:25) ditinjau dari kegiatan perusahaan induk, *holding company* dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. *Investment Holding Company*
- b. *Operating Holding Company*

3. Tujuan Pendirian Holding Company

Menurut Fuady (2008:92-93) tujuan dibentuknya *holding company* karena dapat memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Kemandirian resiko
- b. Hak pengawasan yang lebih besar
- c. Pengontrolan yang lebih mudah
- d. Operasional lebih efisien
- e. Kemudahan sumber modal
- f. Keakuratan keputusan yang diambil

D. Asuransi

1. Pengertian Asuransi

Menurut Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, definisi asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis. Perjanjian tersebut yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan harta benda atau anggota tubuh karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari.

2. Tujuan Asuransi

Menurut Rastuti (2016:7) Asuransi bertujuan untuk memberikan

perlindungan (proteksi) atas kerugian keuangan yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. Berdasarkan prinsip keseimbangan, asuransi bertujuan untuk mengembalikan posisi keuangan (*financial*) seseorang (tertanggung) pada keadaan semula.

3. Manfaat Asuransi

Adapun manfaat asuransi bagi badan usaha dan masyarakat/ individual menurut Emmy (1980:17-22) dalam Ganie (2013:49-51) yaitu sebagai berikut:

- a. Memberi rasa aman atau jaminan dalam menjalankan usaha.
- b. Sebagai proteksi terhadap resiko finansial seperti kerugian, kerusakan dan kehilangan harta benda.
- c. Menaikkan efisiensi dan kegiatan perusahaan.
- d. Pemenuhan persyaratan pertimbangan kredit.
- e. Sebagai kompensasi atas kehilangan anggota badan, cacat/ meninggal dunia.
- f. Sebagai sarana investasi dan tabungan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Rubin & Babbie (2008) dalam Thyer (2010:120), penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menggambarkan karakteristik hubungan antara sampel,

fenomena dan situasi peristiwa yang diamati oleh peneliti.

B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian replikasi. Menurut Prastiti dan Yuwono (2018:262) penelitian replikasi adalah penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang dilakukan dengan menguji ulang atau dilakukan oleh peneliti yang lain dengan metode atau topik penelitian yang relatif sama.

C. Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu proses menerima dan mengakui sumber kutipan yang dibuat dalam penelitian (Winkler et al., 1979 dalam Gregorio, 2000:195).

D. Sumber Data

Menurut Sekaran (2011:76) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero).

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan metode berdasarkan Peraturan Menteri

BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014. Dalam penilaian, bobot nilai atau *score* kedua perusahaan tersebut memiliki perbedaan karena memperhatikan karakteristik dan pelaksanaan kegiatan usaha masing-masing BUMN, hal ini sesuai dengan pasal 3 Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tingkat Kesehatan PT Jasa Raharja (Persero)

Mengacu pada hasil analisis diketahui bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan PT Jasa Raharja (Persero) memperoleh penilaian dengan predikat Sehat dan kategori AA dari tahun 2016 sampai 2017. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan *score* yang diperoleh dalam penilaian, yaitu sebesar 86 pada tahun 2016 kemudian meningkat menjadi 93 pada tahun 2017. Hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek Keuangan

Berdasarkan hasil penilaian, aspek keuangan PT Jasa Raharja (Persero) mengalami penurunan *score*, yaitu dari 34 pada tahun 2016 menurun menjadi 31 pada tahun 2017 dari total bobot 35. Penurunan disebabkan oleh penurunan pada indikator ROA dan ROE dengan kriteria **cukup**, sedangkan indikator

Likuiditas dan RBC memiliki hasil penilaian dengan kriteria **sangat baik**. Terjadinya penurunan ROA dan ROE tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1
Komponen dalam ROA dan ROE PT
Jasa Raharja (Persero)
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2016	2017	Persentase
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp2.970.000	Rp2.580.000	Menurun 13,17%
Jumlah Aset	Rp13.120.000	Rp15.050.000	Meningkat 12,67%
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp2.380.000	Rp2.120.000	Menurun 10,68%
Jumlah Ekuitas	Rp9.464.000	Rp10.940.000	Meningkat 15,58%

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa kemampuan aset PT Jasa Raharja (Persero) untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih semakin menurun karena penurunan laba bersih sebelum pajak lebih besar dari peningkatan jumlah aset. Penurunan keuntungan atau laba bersih juga disebabkan oleh beberapa kemungkinan, diantaranya yaitu:

- a. Tambahan aset perusahaan menyebabkan peningkatan jumlah beban perusahaan, sedangkan aset tersebut belum dapat digunakan secara maksimal untuk menghasilkan laba bersih.

- b. Dilihat dalam *Annual Report* PT Jasa Raharja (Persero) tahun 2016 sampai 2017, peningkatan jumlah beban dan biaya yang masih harus dibayar lebih besar daripada peningkatan pendapatan dan jumlah aset tetap.
- c. Penurunan pendapatan PT Jasa Raharja (Persero) juga kemungkinan dipengaruhi oleh nilai rasio likuiditas yang begitu besar, diatas 150%. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan aset lancar perusahaan masih banyak yang belum dimanfaatkan dan dikelola dengan optimal untuk meningkatkan pendapatan dan laba bersih perusahaan.

Selanjutnya, penurunan juga terjadi pada indikator ROE. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ekuitas di dalam menciptakan laba bersih mengalami penurunan, sehingga tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan dari dana para pemegang saham juga menurun, atau perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham (pemerintah) di tahun 2017.

2. Aspek Operasional

Aspek operasional PT Jasa Raharja (Persero) secara keseluruhan memperoleh peningkatan *score* yaitu dari 41 pada tahun 2016 meningkat menjadi 47 pada tahun

2017 dari total bobot 50. Hasil penilaian aspek operasional tersebut menunjukkan pada tahun 2016 sampai 2017 kegiatan operasional dan pelayanan kepada tertanggung sudah baik dan lancar.

3. Aspek Administratif

Secara keseluruhan aspek administratif memperoleh peningkatan *score* dari tahun 2016 sampai tahun 2017, dengan diperolehnya total *score* 11 pada tahun 2016 dan meningkat menjadi *score* 15 pada tahun 2017 dari total bobot 15. Hasil penilaian aspek administratif tergolong baik karena pada tahun 2017 sudah mencapai *score* maksimal yaitu 15.

B. Analisis Tingkat Kesehatan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero)

Berdasarkan hasil analisis dalam penilaian tingkat kesehatan, secara keseluruhan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2017, yaitu sebesar 93 menjadi 89,5 dari total bobot 100. Meskipun mengalami penurunan, hasil penilaian tetap memperoleh predikat Sehat dengan kategori AA. Hasil penilaian tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek Keuangan

Pada aspek keuangan, secara keseluruhan perusahaan memperoleh *score* 32 pada tahun 2016 dan menurun menjadi

29,5 pada tahun 2017 dari total bobot 35. Penurunan disebabkan karena penurunan pada indikator ROA dengan kriteria **kurang**, sedangkan indikator ROE, Likuiditas, dan RBC memperoleh penilaian dengan kriteria **sangat baik**. Penurunan ROA dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini:

Tabel 2
Komponen ROA dan ROE PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero)
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2016	2017	Persentase
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp475.204	Rp457.233	Menurun 3,78%
Jumlah Aset	Rp13.095.200	Rp11.752.707	Menurun 10,25%
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp366.413	Rp360.724	Menurun 1,55%
Jumlah Ekuitas	Rp2.700.302	Rp3.029.485	Meningkat 12,19%

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa penurunan ROA terjadi karena adanya penurunan jumlah aset yang dimiliki sehingga laba bersih sebelum pajak cenderung menurun. Berdasarkan *Annual Report* PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) tahun 2017, aset perusahaan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2017 karena adanya penurunan dominan pada Kas & Bank serta Aset Reasuransi.

Selain penurunan aset yang cukup besar tersebut, penurunan laba bersih sebelum

pajak dapat juga disebabkan oleh beberapa kemungkinan, diantaranya yaitu:

1. Peningkatan laba sebelum pajak cenderung rendah karena adanya peningkatan yang cenderung tinggi pada beban usaha sebesar dan peningkatan klaim asuransi (netto) sebesar sedangkan peningkatan pendapatan premi netto perusahaan cenderung rendah.
2. Aset lancar perusahaan belum dikelola secara maksimal untuk menghasilkan keuntungan karena rasio likuiditas PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) memperoleh nilai perhitungan yang jauh melebihi nilai standar 150%.

Hasil penilaian ROA tersebut tentunya berbeda dengan hasil penilaian pada indikator ROE. ROE memperoleh kriteria sangat baik karena peningkatan jumlah ekuitas jauh lebih besar daripada penurunan laba bersih setelah pajak. Hal ini berarti PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) dapat menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) kepada pemegang saham (pemerintah) atas dana yang diinvestasikan.

2. Aspek Operasional

Aspek operasional PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) memperoleh score yang sempurna dalam penilaian, yaitu

score 50 dari total bobot 50 pada tahun 2016 sampai 2017. Hal ini menunjukkan PT Asuransi Jasa Raharja (Persero) mampu mempertahankan dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, pelayanan terhadap pengguna jasa dan dapat memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian kepada pemegang saham (pemerintah) dengan sangat baik.

3. Aspek Administratif

Secara keseluruhan aspek administratif PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengalami penurunan *score* dari tahun 2016 sampai tahun 2017, dengan diperolehnya total *score* 11 pada tahun 2016 dan menurun menjadi *score* 10 pada tahun 2017 dari total bobot 15. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pada indikator Kinerja PKBL, yang terdiri dari tingkat efektivitas penyaluran dan tingkat kolektibilitas pinjaman.

Penurunan yang terjadi pada tingkat efektivitas penyaluran kemungkinan disebabkan karena jumlah dana yang tersedia tidak tersalurkan dengan baik kepada mitra binaan pada tahun 2016 dan 2017, sehingga dalam penilaian PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) memperoleh nilai perhitungan yang kurang dari 80% dengan kriteria **sangat kurang**.

Kemudian, tingkat kolektibilitas pinjaman juga mengalami penurunan. Hal

ini kemungkinan terjadi karena dana pinjaman perusahaan sudah tersalurkan dengan baik, namun tingkat pengembalian pinjaman tersebut kurang lancar dan kurang tepat waktu.

C. Analisis Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis kedua perusahaan, dapat diketahui bahwa PT Jasa Raharja (Persero) mengalami peningkatan kinerja dengan total *score* 86 pada tahun 2016 meningkat menjadi 93 pada tahun 2017. Sedangkan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengalami penurunan kinerja karena *score* yang diperoleh yaitu penurunan perolehan total *score*, dari *score* 93 pada tahun 2016 kemudian menurun menjadi 89,5 pada tahun 2017. Hasil analisis kedua perusahaan tersebut dapat terlihat dari hasil penilaian pada masing-masing aspek seperti dibawah ini:

1. Aspek Keuangan

Dalam aspek keuangan, PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) sama-sama mengalami penurunan dalam indikator ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan sama-sama mengalami penurunan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dan sama-sama memiliki resiko kerugian bagi

perusahaan dan pemegang saham (pemerintah). Namun, laba bersih PT Jasa Raharja (Persero) dapat dikatakan masih cenderung lebih besar dari PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) karena dalam hasil penilaian menunjukkan kriteria indikator ROA pada PT Jasa Raharja (Persero) menurun dari kriteria **sangat baik** menjadi **cukup**, sedangkan indikator ROA pada PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) menurun dari kriteria **cukup** menjadi **kurang**.

2. Aspek Operasional

Pada aspek operasional, secara keseluruhan PT Jasa Raharja (Persero) mengalami perkembangan yang baik karena terdapat beberapa indikator yang mengalami peningkatan kriteria, hal tersebut menunjukkan bahwa PT Jasa Raharja (Persero) sudah melakukan perbaikan terhadap kinerja operasionalnya.

Sedangkan, aspek operasional PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) memiliki perkembangan yang stabil dan konsisten, karena semua kriteria memperoleh kriteria **sangat baik** dari tahun 2016 sampai 2017. Perkembangan yang stabil ini menunjukkan bahwa PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mampu mempertahankan kinerja operasional perusahaan dengan sangat baik.

3. Aspek Administratif

Aspek administratif PT Jasa Raharja (Persero) mengalami peningkatan, sedangkan aspek administratif PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2017. Hal tersebut terjadi karena Kinerja PKBL PT Jasa Raharja (Persero) mengalami peningkatan sedangkan Kinerja PKBL PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan secara keseluruhan, PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) digantikan oleh PT Jasa Raharja (Persero) sebagai kandidat induk usaha asuransi BUMN kemungkinan disebabkan karena adanya penurunan indikator Kinerja PKBL dalam aspek administratif PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan hasil analisis tingkat kesehatan PT Jasa Raharja (Persero) menunjukkan bahwa perusahaan Sehat, dengan diperolehnya predikat Sehat dengan kategori AA pada tahun 2016 sampai 2017. Total *score* yang diperoleh sebesar 86 pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 93 pada tahun 2017.

2. Hasil analisis PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) secara keseluruhan memperoleh predikat Sehat dengan kategori AA dalam penilaian. Namun, total *score* yang diperoleh dalam penilaian mengalami penurunan, yaitu dari 93 pada tahun 2016 menurun menjadi 89,5 pada tahun 2017.

3. Sebagai kandidat induk usaha asuransi BUMN, hasil analisis/ penilaian tingkat kesehatan pada PT Jasa Raharja (Persero) dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) menunjukkan bahwa kedua memiliki kerentanan terhadap resiko kerugian dan belum mampu mencapai hasil penilaian dengan penilaian predikat Sehat kategori AAA (total *score* > 95).

4. PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) digantikan oleh PT Jasa Raharja (Persero) sebagai kandidat induk usaha asuransi BUMN kemungkinan disebabkan karena adanya penurunan indikator Kinerja PKBL dalam aspek administratif PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero).

B. SARAN

1. Untuk meningkatkan indikator ROA dan ROE, maka yang mungkin atau sebaiknya dilakukan PT Jasa Raharja (Persero) yaitu:

- a. Perusahaan dapat meningkatkan kemampuan, penggunaan dan pengelolaan aset dana secara maksimal.
 - b. Perusahaan dapat meningkatkan pemanfaatan Teknologi Informasi untuk menunjang kegiatan operasional, seperti pengadaan *Contact Center*, pengembangan aplikasi Mudik Online, *Business Intelligent* (BI), dan Manajemen Resiko.
2. Untuk meningkatkan penilaian ROA dan kinerja PKBL, maka perbaikan yang mungkin atau sebaiknya dilakukan oleh PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) yaitu:
- a. Perusahaan dapat meningkatkan kemampuan, penggunaan dan pengelolaan aset dana secara maksimal untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan.
 - b. Untuk memperbaiki kinerja PKBL perusahaan dapat mengumpulkan seluruh mitra binaan dalam suatu ruangan dan memberikan dana tersebut secara langsung, atau dapat mentransfer langsung dana kepada setiap mitra binaan, kemudian konfirmasi penerimaan dapat melalui email, telepon maupun SMS (*Short Message Service*) atau via *WhatsApp*
 - c. Selain faktor-faktor kuantitatif, perusahaan juga dapat memperhatikan faktor-faktor kualitatif sebagai pertimbangan dalam memilih kandidat induk usaha BUMN, seperti karakteristik manajemen, kualitas sumber daya

manusia, kemampuan penggunaan teknologi informasi, dan aspek kualitatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almajali, A.Y., Alamro, S.A., Al-Soub, Y.Z. (2012). Factors affecting the financial performance of Jordanian insurance companies listed at Amman Stock Exchange. *Journal of Management Research*, 4(2), 266-289.
- Budiarjo, Rifki Santoso, 2015, 'Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi (Study Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-
- Cermati.com, 2016, *Tertarik Asuransi Unit Link, Ini Manfaat dan Kekurangannya*, diakses pada tanggal 22 Maret 2019, <https://www.cermati.com/artikel/tertarik-asuransi-unit-link-ini-manfaat-dan-kekurangannya>
- Claudia, Dea, 2012, 'Aspek Hukum Holding Company dalam Perusahaan dengan Status Badan Usaha Milik Negara' Skripsi, Universitas Indonesia, Depok. (dalam negeri).
- Dewan Editor UGM, 2016, *Yield*, diakses pada tanggal 30 Januari 2019, <https://macroeconomicdashboard.fe.b.ugm.ac.id/yield/>
- Fuady, Munir, 2008, *Hukum Perusahaan dalam Paradigma Hukum Bisnis: Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007*, Bandung, Citra Aditya.

- Ganie, A. Junaidi, 2013, *Hukum Asuransi Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Gregorio, Geronimo L., 2000, *Research Methods and Technical Writing in Agriculture*, Rex Book Store, Inc., Manila.
- Hery, 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, CAPS (Center for Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI) & Lembaga Sertifikasi Perbankan (LSPP), 2017, *Strategi Sukses Bisnis Bank*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Pusat.
- Karuniawati, Melissa Maya, 2012, 'Analisis Pengukuran Kinerja Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Berdasarkan Metode Batas Tingkat Solvabilitas Minimum PT. Asuransi Jiwasraya' Skripsi, Universitas Gunadarma, Jakarta. (dalam negeri).
- Kompasiana Beyond Blogging, 2017, "Early Warning (Ratio)" di *Asuransi/Penjaminan/ Pembiayaan*, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, https://www.kompasiana.com/exo_sura/59dae430bde575086746c0c2/earlywarning-ratio-di-asuransi-penjaminan-pembiayaan
- Lestari, Erni Kurnia, 2016, 'Analisis Tingkat Kesehatan BUMN pada PT Taspen Tahun 2012-2014' Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. (dalam negeri).
- Maskur, Any, 2012, 'Analisis Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) di Usaha Mikro Kecil dan Menengah Studi Kasus pada Mitra Binaan Unit PKBL PT. TASPEN (Persero)' Tesis, Universitas Indonesia, Jawa Barat. (dalam negeri).
- Munawir, 2010, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-100/MBU/2014
- Prastiti, Wiwien D. & Yuwono, Susatyo, 2018, *Psikologi Eksperimen: Konsep, Teori, dan Aplikasi*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Prihadi, Toto, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, PPM, Jakarta.
- Rastuti, Tuti, 2016, *Aspek Hukum Perjanjian Asuransi*, Medpress Digital, Yogyakarta.
- Rudiyanto, 2011, *Mengenal Laporan Keuangan Reksa Dana*, diakses pada tanggal 13 Januari 2019, <http://rudiyanto.blog.kontan.co.id/2011/04/09/mengenal-laporan-keuangan-reksa-dana>
- Sitanggang, J.P, 2014, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Stephen, WM, Derek, French, & Christopher Ryan, 1989, *Company Law*, sixth edition, Blackstone Press Limited, London.
- Sulistiowati, 2010, *Aspek Hukum dan Realitas Bisnis Perusahaan Grup di Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Thyer, Bruce A., 2010, *The Handbook of Social Work Research Methods*, SAGE Publications, Inc., United States of America.